

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki beban ganda malnutrisi. Dimana saat masalah status gizi kurang belum sepenuhnya teratasi, Indonesia juga dihadapkan dengan masalah status gizi berlebih. Status gizi masih menjadi kondisi yang masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada anak-anak. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 menunjukkan sekitar 41 juta anak di seluruh dunia memiliki status gizi yang tergolong berlebih.<sup>1</sup> Terdapat 4,9% atau 18 juta anak dan remaja memiliki berat badan berlebih di Asia.<sup>2,3</sup> Sedangkan di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa secara nasional masalah gemuk terjadi pada 8% anak. Masalah gemuk di Jakarta ditemukan tidak jauh berbeda dengan prevalensi 8,3% berdasarkan data Riskesdas 2018.<sup>4</sup> Sementara itu, data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kejadian gizi kurang diperkirakan mencapai 101 juta anak atau 16% dari seluruh anak-anak di seluruh dunia. Sebagian besar diantaranya yaitu 69% terjadi di benua Asia.<sup>5,6</sup> Data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan gizi kurang di Indonesia adalah 17,7%. Sementara prevalensi gizi kurang di DKI Jakarta adalah 14,8%.<sup>4</sup>

Status gizi adalah kondisi dari kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan dan penggunaan nutrisi.<sup>7</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah tingkat pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, jumlah anak, teknik perawatan anak, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit kronis, serta kebersihan dan sanitasi lingkungan.<sup>8</sup> Seperti yang diketahui asupan nutrisi pada anak sangatlah bergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu status gizi anak biasanya terkait dengan beberapa faktor: ketahanan pangan keluarga, teknik perawatan anak, akses serta pemanfaatan layanan kesehatan dan air serta sanitasi air yang memadai.<sup>9,10</sup> Salah satu karakteristik keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga akan mempengaruhi jumlah dan jenis makanan

yang disediakan sehari-hari, teknik perawatan anak, serta pemanfaatan layanan kesehatan, penggunaan air dan sanitasi air keluarga.<sup>8,11,12</sup>

Meskipun tidak secara langsung terkait dengan status gizi anak, pendapatan keluarga perlu menjadi perhatian karena terkait dengan banyak aspek keluarga yang mempengaruhi status gizi anak. Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak. Beberapa penelitian tersebut mendapatkan bahwa tingkat pendapatan keluarga sejalan dengan tingkat status gizi anak.<sup>13</sup> Dimana beberapa penelitian mendapatkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan yang rendah lebih berisiko untuk mengalami status gizi yang tergolong kurang.<sup>14-18</sup> Sementara anak-anak pada keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih berisiko untuk mengalami status gizi berlebih.<sup>19,20</sup> Meski begitu beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah dan ketidakpastian pangan terkait dengan risiko obesitas pada anak.<sup>21-28</sup>

Dengan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak usia 6-12 tahun di Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Pernyataan Masalah**

1. Belum didapatkan hasil yang konsisten mengenai hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak usia 6-12 tahun.

### **1.2.2. Pertanyaan Masalah**

1. Bagaimana status gizi pada anak usia 6-12 tahun di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat?
2. Bagaimana pendapatan orang tua berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta pada anak usia 6-12 tahun di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak usia 6-12 tahun?

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa sekolah dasar di Jakarta

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan orang tua terhadap status gizi anak sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai untuk memperbaiki kejadian status gizi pada anak.

#### 1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui status gizi pada anak usia 6-12 tahun di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat.
2. Mengetahui pendapatan orang tua berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta pada anak usia 6-12 tahun di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat.
3. Mengetahui hubungan pendapatan orang tua terhadap status gizi pada anak usia 6-12 tahun di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1. Bagi Pengurus dan Orang tua Anak-anak SDI Al-Abrar Jakarta Pusat

1. Memberikan informasi dan data terkait status gizi pada anak-anak di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat.
2. Meningkatkan kesadaran pengurus sekolah dan orang tua terhadap status gizi anak di SDI Al-Abrar Jakarta Pusat baik dari faktor yang mempengaruhi serta efek yang ditimbulkan dari gangguan status gizi.

#### 1.5.2. Bagi Peneliti

1. Melatih peneliti dalam berpikir kritis.
2. Meningkatkan wawasan dan kesadaran peneliti terkait status gizi anak di Indonesia.

### 1.5.3. Bagi Institusi Pendidikan

1. Memberikan kontribusi kepada Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (UNTAR) dalam menjadi fakultas dengan riset berstandar internasional.